



## Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Multikultural: Pelatihan bagi Guru Sekolah Menengah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

No	Nama Penulis	Affiliation	Email
1	Failasofah	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	failasofah@unja.ac.id
2	Akhmad Habibi	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	akhmad.habibi@unja.ac.id

\* (corresponding author)

### Abstrak

Multilingual dan multikultural dalam konteks pendidikan tidak bisa hanya bergantung pada bahasa asing atau jumlah bahasa yang diajarkan di sekolah. Namun juga tergantung pada beberapa komponen yang penting dalam mempromosikan dan memfasilitasi pembelajaran bahasa tersebut. Karena guru tidak hanya menjadi pengajar tapi juga role model bagi siswa ketika belajar bahasa asing. Mengevaluasi siapa dan bagaimana karakter siswa dapat membantu guru memahami apakah mereka perlu mendapat dukung lebih belajar. Guru memainkan peran penting dalam mendorong perilaku multibahasa dan multikultural di kelas bahasa, dan tindakan mereka dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada siswa mereka (Lasagabaster & Huguet, 2007). Untuk itu, pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan memberi pengetahuan dan pemahaman bagi guru untuk melakukan pendekatan yang efektif di kelas bahasa asing yaitu pendekatan multikultural.

**Kata Kunci:** Multilingual, Multikultural, Pendekatan Multikultural, Bahasa Asing.

### Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa fenomena multibahasa terjadi di seluruh dunia sebagai akibat dari aktivitas manusia, seperti bisnis, migrasi, perjalanan, pernikahan, dan bahkan komunikasi digital. Manusia menggunakan dua atau lebih bahasa sebagai alat berkomunikasi, secara terpisah atau bersama-sama, untuk tujuan yang berbeda dalam konteks kehidupan yang berbeda dalam suatu masyarakat. UNESCO membuktikan bahwa fakta ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Saat ini karena sistem pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan negara harus menyediakan pendidikan yang layak untuk diseimbangkan dengan tuntutan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu mempersiapkan guru bahasa yang masih berpikir dan menggunakan metode monolingual menjadi berpikir secara multilingual atau "multilingual turn" (de Oliveira et al., 2014). Guru juga harus dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka ke pendekatan multikultural yang selalu melekat pada konteks multibahasa.

Oleh karena itu, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya, dan bahasa, multibahasa merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat diabaikan oleh masyarakat Indonesia. Sekolah bertanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan siswa akan tantangan dan masalah pendidikan bahasa tersebut. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kurikulum berdasarkan analisis dan evaluasi kebutuhan siswa dari waktu ke waktu sampai sekarang. Kurikulum 2013, dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk mempromosikan gagasan multilingualisme atau keragaman bahasa dengan melestarikan dan memelihara keragaman bahasa daerah di Indonesia selain penegakan bahasa nasional (Renandya, 2004). Kurikulum mengatur bahasa pengantar sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar, akibatnya hal tersebut menjadi masalah khusus yang harus diperhatikan oleh guru di kelas multibahasa mereka. Di Indonesia, membahas pengajaran bahasa berarti menangani masalah pendidikan bahasa dalam lingkungan multibahasa, di mana lebih dari 700 bahasa lokal ada (Etnologue, 2005). Sebagian besar anak memperoleh bahasa ibu mereka sejak kanak-kanak, dan kemudian mereka harus belajar dan menggunakan bahasa nasional 'Bahasa Indonesia' sebagai bahasa kedua pada saat mereka mulai sekolah. Mereka juga mulai belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena merupakan pelajaran wajib di kelas tiga

### \*Info Artikel:

Diterima: 08/03/2024

Disetujui: 30/04/2024

Terbit: 20/05/2024

sekolah dasar dan bahasa asing tambahan lainnya di kelas sepuluh seperti bahasa Arab, Jerman, Jepang, Cina, dan Prancis. Dalam situasi seperti itu, kita tidak dapat mengharapkan siswa kelas 9 memiliki kecakapan bahasa Inggris yang serupa dengan rekan-rekan mereka seperti siswa di Singapura dan Filipina, di mana bahasa Inggris adalah bahasa kedua.

Penyelenggaraan pengajaran bahasa asing di Indonesia mutlak diperlukan dalam upaya mempersiapkan siswa tingkat sekolah menengah menjadi pelajar yang kompeten dalam berbahasa nasional dan internasional untuk menghadapi tantangan global yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya (Margana, 2009). Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bilingual sejak lahir. Dalam konteks kelas, sebagian besar guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan tambahan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diamanatkan. Kondisi itu seharusnya menguntungkan seperti yang disarankan Romaine (1995), dalam hal untaian meta-kognitif, siswa yang menggunakan dua atau lebih bahasa sebagai sarana praktik komunikasi kelas akan memperoleh kesadaran meta-kognitif untuk menangani penggunaan bahasa apapun yang mereka kuasai.

Di sekolah, seorang guru bahasa menyajikan aspek-aspek penting dari bahasa yang dipelajari tetapi juga mendekati bahasa sebagai alat mediasi untuk komunikasi. Oleh karena itu, bahasa bukan semata-mata sebagai objek pengajaran, melainkan sarana komunikasi dan interaksi. Di kelas dengan siswa multibahasa dan multikultural, metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru harus efektif dan dapat diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa membutuhkan kompetensi guru yang memadai (pribadi, sosial, pedagogis, antarbudaya, emosional, dan profesional). Hal tersebut akan mempengaruhi dan menentukan hasil proses pembelajaran dan kinerja siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa multibahasa dan multikultural (Herdina & Jessner, 2000). Oleh karena itu, guru bilingual atau multibahasa harus mengembangkan pengajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan pengajaran bahasa asing berbasis pendekatan multikultural bagi guru sekolah di Kota Jambi. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Meningkatkan pemahaman guru bahasa asing tentang pendekatan-pendekatan pengajaran yang dibutuhkan oleh pelajar masa kini.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa asing tentang pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa asing.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa asing tentang strategi assessment pengajaran bahasa asing berbasis pendekatan multikultural.

Dengan berlangsungnya program pengabdian masyarakat ini diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan para guru bahasa asing Kota Jambi yang meliputi pengetahuan dan keterampilan mengenai langkah-langkah mengajar bahasa asing dengan menggunakan konsep linguistik yang tepat dalam komunikasi mereka. Misalnya, di kelas bilingual atau multibahasa dengan siswa yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, siswa harus dilatih untuk menyadari perangkat linguistik seperti klasifikasi, hubungan sebab dan akibat, deskripsi, ringkasan, argumen, dan sebagainya untuk memahami teks atau wacana di dalam kelas. Pengabdian ini akan mengaplikasikan kerangka kerja yang dibahas dalam de Oliveira, Lucas, dan Villegas (2014). Kerangka tersebut menjelaskan orientasi, pengetahuan, dan keterampilan guru yang responsif secara linguistik dan bagaimana kerangka kerja tersebut dapat diaplikasikan sebagai pendekatan oleh guru dalam bi- atau multibahasa konteks.

Berikut kerangka pengajaran yang responsif secara linguistik untuk konteks multibahasa sosiolinguistik dan target luarannya: kesadaran memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dan mengembangkan kesadaran dimensi sosiopolitik dari penggunaan bahasa dan pendidikan bahasa; nilai untuk keragaman bahasa dengan menunjukkan rasa hormat dan minat pada bahasa asal siswa yang beragam; sikap positif terhadap bahasa siswa akan mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran sekolah; kecenderungan untuk mengadvokasi pelajar mengembangkan pengetahuan dan pengalaman guru tentang advokasi harus menjadi komponen kunci dari program pendekatan seorang guru; mempelajari tentang peserta didik, latar belakang bahasa, pengalaman dan kemahiran mereka; memahami beragam latar belakang bahasa, pengalaman, dan kemahiran mereka untuk dapat menyesuaikan instruksi mereka dan menyesuaikan kurikulum, untuk mempertimbangkan sumber daya dan kebutuhan peserta didik; mengidentifikasi bahasa yang efektif untuk digunakan sebagai bahasa pengantar di ruang kelas, dalam wacana dan tugas; pengetahuan tentang bahasa akademis dan pengantar dalam bacaan yang ditugaskan pada peserta didik (misalnya, bagian-bagian buku teks) misalnya, bentuk linguistik tertentu, fungsi, dan kosakata; menerapkan prinsip-prinsip utama dari pembelajaran bahasa kedua.

## 1. Metode Pelaksanaan

Program PPM ini dikerjakan dalam tiga tahap pertama yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang berlangsung selama 4 bulan, dengan rincian sebagai berikut:

**Persiapan.** Tim pengabdian berkoordinasi dengan para ketua MGMP di Kota Jambi untuk mendiskusikan rencana kegiatan yang dirancang oleh tim PPM. Rancangan tersebut mencakup materi, model pelatihan, waktu dan tempat, para peserta, dan lain sebagainya.

**Pelaksanaan.** Ada beberapa metode yang digunakan pada workshop ini antara lain penyampaian materi dengan metode kooperatif, ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek langsung dan terakhir adalah penugasan. Pada saat pelatihan, para guru diminta untuk membuat rancangan pembelajaran masing-masing dan mensimulasikan skenario pembelajarannya.

**Evaluasi.** Untuk bahan evaluasi, tim pengabdian menyebarkan angket survey mengenai pemahaman mereka terhadap materi setelah di berikan pelatihan dan mereview hasil rancangan pembelajaran menggunakan pendekatan multikultural. Hasil evaluasi ini juga akan menjadi data bagi tim untuk menindak lanjuti jika ada saran untuk pengabdian selanjutnya.

Sasaran yang dituju pada program ini adalah guru-guru bahasa Inggris di Kecamatan Telanaipura yang terdiri dari 20 orang. Adapun rincian materi kegiatan pendampingan dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1. Materi dan Instruktur Pelatihan**

No.	Materi Pelatihan	Instruktur
1.	Pembekalan pengetahuan kepada peserta pendampingan tentang pentingnya pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan multikultural.	Failasofah, S.S., M.Pd., Ph.D Dr. Akhmad Habibi, S.Pd.I., M.Pd
2.	Workshop pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan multikultural serta praktek membuat rancangan pembelajaran dengan pendekatan multikultural.	Failasofah, S.S., M.Pd., Ph.D Dr. Akhmad Habibi, S.Pd.I., M.Pd
3.	Focus Group Discussion (FGD) tahap terakhir dari evaluasi dan diskusi dari program-program yang telah dilakukan. Evaluasi dimaksudkan untuk menampung keluhan dan hambatan yang dirasakan saat mengikuti workshop, kemudian dilakukan diskusi untuk menyelesaikan keluhan dan masalah yang dihadapi.	Failasofah, S.S., M.Pd., Ph.D Dr. Akhmad Habibi, S.Pd.I., M.Pd

## 2. Hasil dan Pembahasan

Sebagai wujud pengabdian pada masyarakat Universitas Jambi merupakan lembaga yang sangat kompeten dalam program pelatihan pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan multikultural di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Kegiatan pelatihan ini didasarkan pada pentingnya pemahaman tentang pembelajaran bahasa asing berbasis pendekatan multikultural sebagai salah satu pelajaran yang dapat melahirkan pelajar yang memiliki kompetensi berkomunikasi dalam berbagai bahasa berbeda dengan baik dan berterima.

Pelatihan pengajaran bahasa asing berbasis pendekatan multikultural bagi guru sekolah adalah inisiatif yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa asing membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman budaya, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Hasil kegiatan Pelatihan Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Multikultural bagi Guru Sekolah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi di sajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil kegiatan Pelatihan Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Multikultural bagi Guru Sekolah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi**

No.	Parameter	Keadaan sebelum pendampingan	Keadaan setelah pendampingan
1.	Pengetahuan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan multikultural	Masih kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendekatan multikultural pada kelas bahasa Inggris	Telah dimilikinya pengetahuan tentang pentingnya pendekatan multikultural pada kelas bahasa Inggris
2.	Pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan multikultural	Masih kurangnya pengetahuan mengenai komponen dan strategi mengajar dengan pendekatan multikultural	Telah dimilikinya pengetahuan mengenai komponen dan strategi mengajar dengan pendekatan multikultural

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian ini peserta belum memahami pengetahuan tentang pentingnya pendekatan multikultural pada kelas bahasa Inggris. Umumnya, peserta menggunakan metode pendekatan translation atau menterjemahkan kata dan metode 'read aloud' atau membaca lantang saja tanpa mempertimbangkan perbedaan latar budaya dan cara belajar siswa.

Peserta mulai mendapatkan pemahaman bahwa hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dan mengembangkan kesadaran dimensi sosiopolitik dari penggunaan bahasa dan pendidikan bahasa. Nilai-nilai tersebut jika diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa asing bisa memupuk kemampuan siswa menunjukkan rasa hormat dan minat pada keragaman bahasa.

Guru sebaiknya mempelajari tentang peserta didik, latar belakang bahasa, pengalaman dan kemahiran mereka untuk dapat menyesuaikan instruksi mereka dan menyesuaikan kurikulum, untuk mempertimbangkan sumber daya dan kebutuhan peserta didik. Berkaitan dengan Scaffolding yang mengacu pada jenis dukungan instruksional yang penting bagi peserta didik. Peserta diharapkan terus mampu membantu pelajar melaksanakan tugas bahasa akademik dan keaksaraan di luar kapasitasnya saat ini dalam konteks sekolah. Ini melibatkan, misalnya, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menggunakan bahan multimodal dan berbagai teks tertulis, menggunakan kegiatan belajar kolaboratif, menggunakan dukungan ekstra-linguistik, melengkapi dan memodifikasi teks tertulis dan bahasa lisan, dan menyediakan instruksi yang jelas dan eksplisit.

### 3. Kesimpulan

Setelah dilakukan pendampingan mengajar menggunakan pendekatan multikultural, peserta mulai mempertimbangkan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif karena semua siswa dengan latar berbeda merasa nyaman dalam belajar. Peserta mengerti komponen apa saja yang mempengaruhi proses belajar pada kelas bahasa dengan murid berlatar belakang budaya yang berbeda. Lebih lanjut peserta mampu mempertimbangkan strategi yang efektif diimplementasikan pada kelas tersebut.

Universitas Jambi sebagai Perguruan Tinggi Negeri merupakan salah satu tempat untuk mendidik kader-kader pembangunan melalui Tridharmanya yang meliputi proses pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat berkerja sama dengan semua pihak ikut serta dalam mengisi pembangunan, untuk mengabdikan diri secara nyata dalam membantu pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat dalam pembangunan. Pendampingan dan pelatihan pendekatan-pendekatan yang efektif bagi siswa sangatlah bermanfaat dan mampu memberi wawasan baru bagi guru-guru sekolah. Diharapkan pelatihan seperti ini akan terus dilakukan dan ditingkatkan agar terjadi sinergi antara akademisi dan peneliti di tingkat universitas dengan guru-guru sekolah sebagai fasilitator implementasi hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

de Oliveire, Lucas, & Villegas. (2014). *Language Teaching in Multilingual Contexts*.

Retrieved from <http://www.scielo.br/pdf/rbla/v14n2/a02v14n2.pdf>

Ethnologue. (2005). *Ethnologue: Languages of the World. Fifteenth edition. Dallas, Tex.:SIL International.*  
<http://www.ethnologue.com/>

Herdina, Philip. & Jessner, Ulrike. (2000). Multilingual as an Ecological System the Casefor Language Maintenance. ECONstructing Language, Nature and Society: The Ecolinguistic Project Revisited. *Essays in Honour of Alwin Fill.* Tübingen:Stauffenburg Verlag

Huguet, A. & Lasagabaster, D. (2007). The Linguistic Issue in Some European Bilingual Contexts: Some Final Considerations. *Multilingualism in European Bilingual Contexts: Language Use and Attitudes.* Toronto: Multilingual Matters LTD

Margana. (2009). Developing Model of Bilingual Education at Vocational High Schools in Yogyakarta. *Research Report of Competitive Grant Funded by DIKTI*

Renandya, W., A. (2004). Indonesia. In H. Wahkam & Ruth, Y., L., Wong. (Eds.). *Language Policies and Education: The Impact in East Asian Countries in the Next Decade.* Singapore: Times Academic Press.

Romaine, Suzane. (1995). *Bilingualism* (Second edition). Oxford, UK: Basil Blackwell Ltd.